

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk konfliktis yaitu sebagai makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa. Pertentangan sendiri bisa muncul ke dalam bentuk pertentangan ide maupun fisik antara dua belah pihak berseberangan. Sehingga secara sederhana konflik dapat dikatakan sebagai pertentangan yang ditandai oleh adanya pergerakan dari beberapa pihak sehingga terjadi persinggungan.¹

Sebagai contoh, dalam suatu lingkungan keluarga yang di dalamnya terdapat ayah, ibu, dan anak, tentunya sering terjadi pertentangan ide diantara mereka, misalnya jenis kursi baru apa yang harus dibeli untuk mengganti kursi lama yang ada di ruang tamu. Ayah mempunyai ide bahwa kursi baru itu terbuat dari rotan berwarna coklat alami, sedangkan ibu, mempunyai ide kursi baru harus modis dengan warna-warna cerah, dan anak sendiri mempunyai ide kursi baru yang terbuat dari kayu dengan ukiran-ukiran klasik. Beberapa ide yang bertentangan mengenai kursi tersebut menjadi gerakan persinggungan diantara anggota keluarga sehingga menyebabkan ketegangan sosial pada tingkat tertentu dalam sistem kehidupan keluarga tersebut.

Konflik yang dikemukakan di atas sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Pruitt dan Rubin yang menyatakan bahwa konflik berarti persepsi mengenai

¹ Novri Susan. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. Jakarta. Kencana. 2010. Hlm 8.

perbedaan kepentingan atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan.²

Masyarakat manusia di Dunia pada dasarnya memiliki sejarah konflik dalam skala antara perorangan sampai antarnegara. Konflik yang bisa dikelola secara arif dan bijaksana akan mendinamisasi proses sosial dan bersifat konstruktif bagi perubahan sosial masyarakat apabila tidak menghadirkan kekerasan. Namun dalam catatan sejarah kita bisa melihat bahwa, konflik sering diikuti oleh bentuk-bentuk kekerasan, seperti perang dan pembantaian.³

Masyarakat multi-identitas seperti Indonesia bisa dikatakan sebagai masyarakat rentan konflik tatkala prakondisinya terpenuhi, yaitu kegelisahan sosial. Kegelisahan sosial adalah kondisi psikologis ditingkat kolektif masyarakat akibat tekanan-tekanan eksternal yang mengancam eksistensi hidup, termasuk tekanan akibat kesulitan pemenuhan kebutuhan dasar. Ekspresi dari kegelisahan sosial memberi kemungkinan besar terhadap reproduksi pemicu kekerasan komunal. Fakta struktur sosial masyarakat Indonesia yang padat identitas sosial, seperti etnis dan agama, merupakan ladang subur konflik komunal.⁴

Konflik bukan saja terjadi pada tingkatan nasional maupun internasional, akan tetapi konflik juga bisa terjadi pada tingkatan lokal yaitu diantaranya provinsi, kabupaten, kecamatan, hingga desa, hal ini menunjukkan bahwa konflik bisa terjadi dimana saja dan kapan saja.

² Dean G. Pruitt, Jeffrey Z. Rubin. *Teori Konflik Sosia*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2009. Hlm 9-10.

³ Novri Susan. *Op. Cit.*, Hlm 9.

⁴ *Op. Cit.*, Hlm 191.

Salah satu bentuk konflik yang sering terjadi di Desa Bilalang II yaitu mengenai konflik agraria. Walaupun masyarakat di Desa Bilalang II adalah mayoritas asli suku Mongondow, akan tetapi konflik agraria selalu saja terjadi, dengan berjalannya waktu konflik agraria ini selalu ada.

Adapun pemicu terjadinya konflik agraria ini adalah ketika dua orang atau lebih terjadi pertentangan atau perbedaan pendapat dalam hal pertanahan, sehingga hal inilah yang menjadi salah satu penyebab timbulnya konflik pada masyarakat yang ada di Desa Bilalang II.

Desa Bilalang II ini sangat unik dibandingkan dengan Desa tetangganya (Pontodon) walaupun berbeda suku dan agama akan tetapi konflik agraria jarang terjadi, begitu juga dengan Desa tetangga yang lainnya seperti (Bilalang I, dan Bilalang IV) walaupun mayoritas asli suku Mongondow dan agama Islam, namun konflik agraria tidak begitu nampak di permukaan, seperti yang terjadi di Desa Bilalang II.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara (telepon) bahwa jumlah kasus konflik agraria yang terjadi di Desa Bilalang II, namun sudah berdamai secara kekeluargaan yang diperoleh dari Louis O. Mokoginta (mantan Sangadi 1994-2002) yaitu sebanyak 7 kasus, sedangkan yang berdamai melalui kepala desa 2 kasus, dan yang berdamai melalui proses pengadilan yaitu 2 kasus yang diperoleh dari Zohora Simbala (mantan Sangadi 2002-2013), dan yang belum berdamai atau sementara berlangsung di Desa Bilalang II yaitu 1 kasus yang diperoleh dari Djafar Mokoagow (Sangadi 2013 sampai sekarang). Sehingga jumlah keseluruhan yaitu sebanyak 12 kasus.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: **Bagaimana konflik agraria yang terjadi di Desa Bilalang II ?**

Melalui rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi fokus dari penelitian yakni:

1. Apakah yang menjadi faktor terjadinya konflik agraria di Desa Bilalang II?
2. Bagaimana cara penyelesaian konflik agraria di Desa Bilalang II?
3. Bagaimana tata kelola agraria di Desa Bilalang II?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan dan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi konflik agraria di Desa Bilalang II.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara penyelesaian konflik agraria di Desa Bilalang II.
3. Untuk mengetahui bagaimana cara tata kelola agraria di Desa Bilalang II.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan, baik bersifat teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan sosial.
2. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan masalah konflik agraria.